

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembangunan kesehatan menjadi salah satu bagian dari penilaian indikator pertumbuhan nasional yang sifatnya paling krusial dan esensial. Strategi yang dilakukan dalam rangka menciptakan sebuah negara yang melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas yang baik yakni sehat, cerdas dan produktif mempunyai keterkaitan yang cukup erat dengan penanganan masalah gizi. Dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang ideal dan memiliki kualitas yang baik maka langkah awal yang bisa ditempuh adalah dengan menangani permasalahan pertumbuhan anak sebagai bagian dari suatu keluarga dengan cara memberikan asupan gizi serta perawatan yang baik. (Simanulang, 2019)

Masa balita dikenal sebagai *golden period*, dimana para orang tua harus memberikan perhatian penuh terhadap status gizi balita, salah satu indikator penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita adalah berat badan. Banyak orang tua yang memiliki balita dihadapkan pada permasalahan-permasalahan seputar kenaikan berat badan. Sehingga, berat badan yang cenderung kurang atau tidak sesuai dengan usia dapat berakibat pada perkembangan otak serta tumbuh kembang balita. Hal itu menyebabkan banyak orangtua khawatir, sehingga menyebabkan tidak sedikit orangtua mengatasi kesulitan makan anak hanya sebatas memberikan multivitamin dan *micronutrien* lainnya, tanpa melihat penyebab dan efek samping negatif dari pemberian jangka panjang (Maryunani 2010, dalam Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi, 2019)

Permasalahan gizi di dunia yang dideskripsikan oleh Laporan Global Nutrition pada tahun 2017 mendapatkan hasil sebagai berikut, prevalensi wasting (underweight) sejumlah 52 juta balita (8%), stunting sejumlah 115 juta balita (23%) dan balita yang overweight dari cakupan WHO di tahun 2016 di Afrika 11,3 juta balita (17,3%), Eropa 0,7 juta balita

(1,2%), Amerika 1,3 juta balita (1,7%) dan Asia Tenggara 48 juta balita (26,9%). Adapun prevalensi anak dengan usia dibawah lima tahun yang mengalami kekurangan berat badan secara global memiliki jumlah sekitar 94,5 juta (14%) (WHO, 2017 dalam Alhamid et al., 2021)

Di Indonesia pada tahun 2018, jumlah anak usia lima tahun dengan berat badan kurang atau terlalu kurus, jika dilihat dari usia mencapai perbandingan 1 dari 10 anak, disamping itu angka stunting jumlahnya lebih tinggi yakni mencapai perbandingan 3 dari 10 anak Indonesia yang memiliki keadaan dimana anak tersebut memiliki tinggi badan yang cukup pendek jika dinilai dari usia mereka. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), yang dilakukan pada tahun 2018 dan disponsori oleh Kementerian Kesehatan, 3,8% balita di Indonesia antara usia 0 dan 23 bulan mengalami gizi buruk dan 11,4% kekurangan gizi dan prevalensi balita dengan berat badan kurang pada tingkat provinsi Jawa Barat sebesar 10,58%. Sesuai dengan pernyataan Kementerian Kesehatan tahun 2017 ditinjau dari hasil Pemantauan Status Gizi (PSG), yaitu sebesar 3,5% balita usia 0-23 bulan mengalami gizi buruk dan sebesar 11,3% merupakan persentase balita yang mengalami gizi kurang. (Wulandari et al., 2022)

Menurut hasil dari kegiatan Bulan Penimbangan Balita (BPB) tahun 2015 Kota Bandung, yang dilakukan rutin sebanyak 2 kali dalam setahun, sebanyak 2,53% balita mengalami berat badan kurang (Munira, 2023). Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Rusunawa Kota Bandung, telah dilakukan pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk anak atau balita yang memiliki berat badan kurang. Namun, dari 1.301 balita yang melakukan penimbangan di posyandu, masih terdapat 103 balita yang mengalami berat badan kurang.

Upaya yang bisa dilakukan dalam rangka menangani permasalahan kekurangan berat badan pada anak bisa ditempuh dengan cara farmakologi (melibatkan obat-obatan seperti multivitamin dan micronutrient lainnya) dan non farmakologi (melalui konsumsi minuman alami seperti jamu, akupuntur, akupresur dan pijat) (Wong 2011, dalam Munjidah, 2018)

Terapi pijat dinilai sebagai terapi sentuh tertua dan populer yang pelaksanaannya sudah dilakukan semenjak berabad-abad yang lalu. Pijat balita dapat memberikan rasa aman, nyaman serta memberikan dampak menenangkan pada balita, terapi pijat untuk balita membantu pertumbuhan dan meningkatkan berat badan dengan menstimulasi seluruh indra pada balita. (Mansur H, 2014 dalam Ningsih & Ramadhena, 2023)

Sebuah teknik pijat komplementer yang disebut pijat Tui Na telah dikembangkan. Sukanta (2010) dalam Samiasih et al., (2020) menjelaskan berbagai teknik yang digunakan dalam pijat ini, yakni sebuah Teknik ‘meluncur’ atau disebut ‘*Effleurage* atau *tui*’, kemudian ‘memijat’ atau disebut ‘*petrissage* atau *nie*’, kemudian ‘mengetuk’ atau disebut ‘*Tapotement* atau *da*,’ kemudian menggesek, menarik, memutar, menggoyang dan memberikan sebuah getaran pada titik-titik tertentu di bagian tubuh untuk memberikan pengaruh pada aliran energi di dalam tubuh.

Pijat tuina sering dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada balita. Dengan meningkatkan sirkulasi darah limpa dan pencernaan, pijat tuina adalah terapi pijat yang lebih bertarget untuk menyelesaikan masalah berat badan pada balita (Sukanta, 2010 dalam Wijayanti & Sulistiani, 2019).

Hal ini sesuai dengan penelitian Susanti dkk. (2020) yang menemukan bahwa proporsi anak yang jelas-jelas mengalami kesulitan turun dari 100% menjadi 6,7% ketika pijat tui na diberikan selama 6 hari berturut-turut dengan menggunakan delapan gerakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al, (2022) yang menemukan bahwa terapi pijat dengan tui na bermanfaat untuk peningkatan berat badan balita (Hanifah et al., 2023)

1.2 Rumusan masalah

Pernyataan yang digunakan peneliti untuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran Kenaikan Berat Badan Balita Setelah

Penerapan Pijat Tuina di Wilayah Kerja Puskesmas Rusunawa Kota Bandung Tahun 2024”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan “Gambaran Kenaikan Berat Badan Balita Setelah Penerapan Pijat Tuina di Wilayah Kerja Puskesmas Rusunawa Kota Bandung Tahun 2024”

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik umur, jenis kelamin dan berat badan balita sebelum penerapan pijat tuina di Wilayah Kerja Puskesmas Rusunawa Kota Bandung Tahun 2024.
2. Mengidentifikasi gambaran kenaikan berat badan balita setelah penerapan pijat tuina di Wilayah Kerja Puskesmas Rusunawa Kota Bandung Tahun 2024.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan harapannya mampu untuk dimanfaatkan sebagai acuan informasi yang tepat dalam rangka membantu penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Untuk akademik
Sebagai sumber informasi yang dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya
2. Untuk tempat penelitian
Sebagai sumber informasi Puskesmas dalam meningkatkan Berat Badan balita
3. Untuk pelayanan kesehatan

Sebagai salah satu bahan acuan dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan terutama dalam peningkatan berat badan balita melalui pijat balita

4. Untuk penelitian selanjutnya

Hasil penelitian yang didapatkan harapannya bisa menjadi sumber bacaan atau literatur dalam rangka memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh dari pijat bayi khususnya pijat tuina untuk meningkatkan berat badan pada balita.